

Studi Komparatif antara Ritus *Guti Fu* dalam Masyarakat Lio, Flores, dengan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik

Eugenius K. Bour, Hironimus N. Nuru

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere

boureugene548 @gmail.com

Abstract

This study aims to explain and discuss a comparative study between the Guti Fu rite in the society of Lio, Flores, and the Sacrament of Baptism in the Catholic Church. This study is a qualitative study using literature study and interview techniques. The rite of Guti Fu in society of Lio and the Sacrament of Baptism in the Catholic Church have similarities and differences. The similarities between them include 4 things, namely both as initiation ceremonies, related to human relation with God, social aspects in implementation, and the giving and inauguration of a person's name. The difference between them includes 6 things, namely the difference in purpose, tools and materials used, the leader of the ceremony, the main part of the event in the rite, the synchronicity between the material and the forma, and the stage of the implementation of the rite. Thus, a comparative study of the rite of Guti Fu in the society of Lio with the Sacrament of Baptism in the Catholic Church shows that they have similarities and differences.

Keywords: Rite of Guti Fu; Society of Lio; Catholic Church; Sacrament of Baptism

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendiskusikan studi komparatif antara ritus *Guti Fu* dalam masyarakat Lio, Flores, dengan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan tekni studi kepustakaan dan wawancara. Ritus *Guti Fu* dalam masyarakat Lio dan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan keduanya meliputi 4 hal, yakni keduanya sebagai upacara inisiasi, berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan, aspek sosial dalam pelaksanaan, serta acara pemberian dan peresmian nama seseorang. Perbedaan keduanya meliputi 6 hal, yakni perbedaan tujuan, alat dan bahan yang digunakan, pemimpin upacara, bagian acara yang utama dalam ritus, keserempakan antara materi dan forma, dan tahap pelaksanaan ritus. Jadi, studi komparatif terhadap ritus *Guti Fu* dalam masyarakat Lio dengan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik menunjukkan keduanya memiliki persamaan dan perbedaan.

Kata Kunci: Ritus *Guti Fu*; Masyarakat Lio; Gereja Katolik; Sakramen Pembaptisan

I. Pendahuluan

Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dan resiprokal. Pada satu sisi, manusia sendiri sejak awal peradabannya menciptakan, mengembangkan, dan memelihara kebudayaan sebagai bentuk adaptasi, ekspresi diri, serta refleksi atas kehidupan, nilai, dan identitasnya. Pada sisi lain, kebudayaan membentuk cara manusia berpikir, bertindak, dan memahami dunia. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan masing-masing dan kebudayaan

itu menentukan corak masyarakat pendukungnya; bahkan segala sesuatu dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan.¹ Kebudayaan mencakupi berbagai aspek, seperti adat dan tradisi, seni, bahasa, sistem kepercayaan, pengetahuan, etika dan norma, sikap dan nilai, serta cara interaksi manusia dengan lingkungan, sesamanya, dan juga dengan Yang Ilahi. Melalui kebudayaan, individu dan masyarakat menemukan identitasnya. Hal itu juga melingkupi pelestarian nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti upacara adat atau ritus-ritus.²

Kebudayaan manusia yang kaya akan tradisi dan ritus merefleksikan cara pandang terhadap kehidupan, nilai-nilai spiritual, serta hubungan dengan Yang Transenden.³ Kebudayaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kebudayaan mengatur siklus kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, keberlanjutan hidup, hingga pada kematian. Semua siklus kehidupan itu harus dijalankan sesuai dengan adat dan senantiasa digenapi oleh ritus-ritus tertentu atau ritual adat. Ritual adat tersebut diadakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjadikan hidup individu dan masyarakat bermakna.⁴ Dalam konteks masyarakat Indonesia, berbagai ritual adat atau ritus-ritus kebudayaan masih terus dijaga, diwariskan, dipelihara, dan dihidupi secara kental di tengah arus kemajuan zaman dan eksistensi agama-agama modern; sebab kebudayaan dalam masyarakat Indonesia sudah eksis jauh sebelum kehadiran agama-agama modern.⁵

Salah satu kelompok masyarakat budaya di Indonesia adalah masyarakat Lio, Flores, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Lio masih terus menjaga, mempertahankan, dan mewarisi salah satu ritus kebudayaan mereka, yakni ritus *Guti Fu*. Ritus tersebut merupakan salah satu bentuk ekspresi spiritual yang sarat akan nilai budaya dan simbolisme religius dalam masyarakat Lio. Ritus *Guti Fu* menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Lio dalam menandai momen-momen penting dalam siklus kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan kelahiran, pertumbuhan, dan identitas individu dalam komunitas adat masyarakat Lio. Ritus budaya dan tradisi keagamaan adalah elemen penting yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai suatu komunitas. Ritus *Guti Fu* masih terus dihidupi di tengah suburnya kepercayaan agama Katolik. Gereja Katolik di sisi lain memiliki Sakramen Pembaptisan sebagai ritual sakral yang menandai penerimaan seseorang ke dalam komunitas Kristen.

¹Elly Rosana, "Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 1 (2017): 17; Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, ed. I (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), 115.

²Romlah Harniati Hapsah, Fatimah Az Zahrah, dan Muhammad Yasin, "Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Era Globalisasi dan Modernisasi," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* 2, no. 2 (2024): 192; Sandy Julianus, G. Simon Devung, dan Wilfridus Samdirgawijaya, "Tradisi Penyembuhan Orang Sakit melalui Upacara *Belian* dan Perbandingannya dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5, no. 1 (Juni 2021): 35.

³Raymundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), 150.

⁴Sandy Julianus, G. Simon Devung, dan Wilfridus Samdirgawijaya, *loc. cit.*

⁵Racmat Subagya, *Agama dan Kerohanian Asli di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979), 87.

Penelitian tentang ritus *Guti Fu* belum banyak dilakukan. Rero dan Kusi dalam kajian mereka tentang ritus *Guti Fu* hanya menggali makna simbolis dari ritus *Guti Fu*.⁶ Di lain pihak, kajian komparatif antara Sakramen Pembaptisan dengan ritus adat tertentu telah banyak dilakukan. Sukaryo membuat kajian komparatif antara tradisi *Ruwatan* dengan Sakramen Permandian dengan fokus pada konsep dosa dan keselamatan.⁷ Jagom membuat kajian studi banding antara upacara *Teing Ngasang* dalam tradisi masyarakat Manggarai dengan Sakramen Pembaptisan.⁸ Sigalingging membuat kajian tentang studi dialogis untuk memahami ritual *Martutu Aek* Batak Toba dan Sakramen Pembaptisan.⁹ Keban mengkaji komparasi antara ritual *Toto Dula* dalam masyarakat Balaweling dan Sakramen Pembaptisan.¹⁰

Kajian ini, meskipun mempunyai konsep yang sama dengan beberapa kajian di atas, secara spesifik akan membuat studi komparatif antara Ritus *Guti Fu* dan Sakramen Pembaptisan. Ritus *Guti Fu* dan Sakramen Pembaptisan mempunyai asal tradisi dan latar belakang religius yang berbeda, tetapi keduanya memiliki tujuan dan makna yang dapat dibandingkan. Studi komparatif tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara keduanya, baik dari aspek teologis, simbolik, maupun sosial-budaya. Dengan pendekatan komparatif, artikel ini tidak hanya berupaya untuk memahami persamaan dan perbedaan dari kedua ritus tersebut, tetapi juga menggali kemungkinan adanya nilai-nilai universal yang dapat menjembatani tradisi lokal dengan keyakinan agama Kristen. Studi ini juga menjadi signifikan dalam konteks pluralitas budaya dan agama di Indonesia yang sering kali diwarnai oleh pertemuan antara tradisi lokal dan agama-agama besar dunia. Selain itu, kajian ini juga hendak memperkenalkan, mengeksplorasi, dan menjelaskan ritus *Guti Fu* dalam masyarakat Lio dalam ranah akademik. Hal itu bertujuan untuk memperkaya wawasan kebudayaan bangsa Indonesia yang pluralistik.

II. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan teknik studi literatur dan wawancara. Pendekatan kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan berbagai bahan atau sumber tertulis tentang ritus *Guti Fu* dan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik. Berbagai informasi atau data hasil studi kepustakaan berguna untuk mendukung dan menjelaskan topik yang sedang dibahas. Selain itu, berbagai informasi atau data tentang ritus *Guti Fu* diperoleh

⁶Dentiana Rero dan Josef Kusi, "Makna Simbolis *Guti Fu* di Desa Bheramari Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 11-17.

⁷Raimundus Lulus Sukaryo, "Tradisi *Ruwatan* dan Sakramen Baptis: dalam Konsep Dosa dan Keselamatan," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6, no. 2 (2024): 245-257.

⁸Bonifasius Jagom, "Upacara *Teing Ngasang* dalam Tradisi Masyarakat Manggarai dan Sakramen Baptis (Sebuah Pengantar Studi Perbandingan Inisiasi)," *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 5, no. 1 (2020): 17-26.

⁹Jimson Sigalingging, "Membangun Dialog dalam Keberagaman: Memahami Ritual *Martutu Aek* Batak Toba dan Sakramen Baptis," *Perspektif* 15, no. 2 (2020): 91-107.

¹⁰Yoseph Batri Keban, "Ritual *Toto Dula* dalam Perbandingan dengan Sakramen Pembaptisan dalam Kehidupan Masyarakat Balaweling," *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 48-54.

melalui teknik wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dengan tokoh adat dalam masyarakat Lio. Data atau informasi hasil wawancara dan studi kepustakaan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yakni metode analisis dengan cara menjelaskan, menggambarkan, atau memberikan gambaran yang jelas, obyektif, dan sistematis tentang data atau informasi yang telah diperoleh.

III. Pembahasan

Ritus *Guti Fu* dalam Masyarakat Lio, Flores-NTT

*Arti Ritus Guti Fu*¹¹

Masyarakat Lio merupakan salah satu masyarakat adat yang menganut budaya patrilineal. Garis keturunan keluarga dan suku dihitung dan dipercayakan hanya kepada anak laki-laki. Ritus *Guti Fu* (*Guti* berarti memotong; *Fu* berarti rambut) adalah upacara memotong rambut pada anak laki-laki sulung sebagai pewaris dan penerus utama keturunan. Ritus itu wajib dilakukan ketika anak laki-laki sulung sudah berusia $\pm$ 40 hari sampai 1 tahun. Upacara tersebut diadakan secara khusus sebagai bentuk validasi hak kesulungan anak laki-laki. Melalui ritus tersebut, keluarga memohon berkat, penyertaan, dan perlindungan dari Sang Wujud Tertinggi (*Dua Gheta Lulu Wula, Nggae Ghale Wena Tana*¹²) bagi seluruh perjalanan hidup anak laki-laki sulung. Makna lain dari ritus *Guti Fu* adalah bentuk ungkapan rasa syukur kepada Wujud Tertinggi atas karunia buah hati dalam kehidupan masyarakat Lio. Selain itu, melalui ritus *Guti Fu*, seorang anak laki-laki sulung diberi nama yang diambil dari nama nenek moyangnya. Hal itu dilakukan sebagai tanda penggenangan dan penghormatan terhadap para leluhur. Masyarakat Lio percaya bahwa penggunaan nama leluhur untuk anak laki-laki sulung dapat mendatangkan rahmat perlindungan dan penyertaan para leluhur bagi anak itu. Ritus tersebut merupakan ritus inisiasi bagi setiap anak laki-laki sulung dalam kehidupan masyarakat Lio. Ritus itu biasanya dilakukan hanya oleh keluarga-keluarga suku Lio yang memperoleh anak laki-laki sebagai anak sulung. Upacara itu harus dihadiri oleh keluarga dekat dari pihak ayah dan pihak ibu anak tersebut. Selain untuk mendoakan anak laki-laki sulung, hal penting lain dari pelaksanaan ritus *Guti Fu* adalah membangun hubungan keluarga yang erat antara keluarga pihak ayah dan keluarga pihak ibu.

¹¹Hasil Wawancara dengan Gregorius M. Woda (58 Tahun), Tokoh Adat Kopabai Lio, pada 6 Janusari 2025 di Wolopau, Ende; Dentiana Rero dan Josef Kusi, *op. cit.*: 14.

¹²*Dua Gheta Lulu Wula, Nggae Mera Ghale Wena Tana* merupakan ungkapan masyarakat Ende Lio untuk menyebut nama Tuhan atau Wujud Tertinggi. Secara harfiah, *Dua Gheta Lulu Wula Nggae Mera Ghale Wena Tana* berarti Dia (Bapa) yang ada di atas dan Para leluhur yang berdiam di bumi. Namun, dalam penggunaannya, ungkapan tersebut merujuk hanya pada arti Bapa (Tuhan), Penguasa langit dan bumi.

Unsur-unsur Penting dalam Pelaksanaan Ritus Gutu Fu¹³

Pelaksanaan ritus *Gutu Fu* membutuhkan beberapa unsur atau sarana-prasarana pendukung yang dapat membantu pelancaran ritus tersebut. *Pertama*, pemimpin ritus. Ritus *Gutu Fu* biasanya dipimpin oleh saudara laki-laki ibu atau om kandung dari anak yang akan menerima upacara itu. Pemimpin ritus *Gutu Fu* disebut *Eda Embu*. Selain memimpin upacara dan mendoakan anak itu, *Eda Embu* juga bertugas untuk memberikan nasihat atau petuah kepada semua keluarga yang hadir. *Kedua*, tempat dan waktu pelaksanaan. Ritus *Gutu Fu* bisa diadakan di rumah orangtua anak itu atau keluarga penyelenggara dan juga bisa diadakan di rumah adat (*Sa'o Ria*). Waktu pelaksanaannya dapat ditentukan atau dipilih oleh orangtua atau keluarga anak itu. Pemilihan waktu pelaksanaan ritus *Gutu Fu* dilakukan dengan memperhatikan umur anak itu. *Ketiga*, sarana dan prasarana (bahan dan peralatan) yang digunakan. Peralatan yang digunakan adalah pisau cukur atau gunting (*guti*) yang baru atau belum pernah digunakan untuk memotong rambut anak; kain putih yang melambangkan kemurnian dari anak yang baru dilahirkan, serta digunakan untuk menyimpan dan membungkus rambut yang sudah digunting; piring batu sebagai wadah untuk meletakkan rambut yang sudah dipotong; uang (*doi*) yang nominalnya ditentukan sesuai dengan daerah atau kebiasaan masing-masing dan akan diberikan kepada *Eda Embu* sebagai tanda terima kasih karena telah melaksanakan ritus *Gutu Fu* dengan baik. Bahan yang digunakan adalah darah ayam jantan. Ayam jantan biasanya mempunyai harga yang mahal. Penggunaan ayam jantan tersebut hendak menonjolkan sisi penghargaan keluarga pelaksana ritus *Gutu Fu* terhadap semua orang yang hadir. Kokokan ayam jantan biasanya menjadi penanda hari sudah pagi dan hari baru yang cerah. Dalam konteks ritus *Gutu Fu*, penggunaan darah ayam jantan menjadi simbol harapan yang baik bagi anak laki-laki sulung itu, yakni dia memiliki masa depan yang cerah dan baik di kemudian hari.

Tahapan Pelaksanaan Ritus Gutu Fu¹⁴

Pelaksanaan ritus *Gutu Fu* melewati beberapa tahap berikut. *Pertama*, tahap persiapan. Pada tahap ini, keluarga ayah dan ibu bayi menentukan waktu (tanggal dan bulan) yang cocok untuk melaksanakan ritus itu. Pemilihan atau penentuan waktu pelaksanaan ritus itu biasanya disesuaikan dengan keadaan dan usia bayi. Masyarakat Lio pada umumnya biasa memilih waktu pelaksanaan ritus itu tepat pada hari ulang tahun pertama sang anak. Opsi lain adalah ritus itu diadakan bertepatan dengan hari-hari peringatan penting dalam keluarga. *Kedua*, tahap memberitahu dan mengundang *Eda Embu*. Setelah waktu pelaksanaan ritus itu ditentukan, orangtua anak kemudian memberitahu dan mengundang pemimpin ritus atau *Eda Embu*. Selain

¹³Hasil Wawancara dengan Gregorius M. Woda (58 Tahun), Tokoh Adat Kopabai Lio, pada 6 Janusari 2025 di Wolopau, Ende.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Paulus Gagi (72 Tahun), Tokoh Adat Kopabai Lio, pada 6 Janusari 2025 di Wolopau, Ende.

itu, keluarga kandung dari pihak ayah dan ibu sang anak juga diundang kembali. *Ketiga*, tahap mempersiapkan alat dan bahan. Pada tahap ini, segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam ritus itu disiapkan, yakni pisau cukur atau gunting (*guti*) yang baru, kain putih, piring batu, uang (*doi*), dan ayam jantan.

Keempat, tahap pelaksanaan ritus *Guti Fu*. Pelaksanaan ritus *Guti Fu* melingkupi beberapa bagian berikut. 1) Ritus pembuka. Pada ritus ini, semua keluarga yang hadir duduk mengelilingi sang anak yang digendong oleh ibunya bersama ayahnya dan *Eda Embu*. Ayah sang anak kemudian di hadapan semua keluarga yang hadir meminta kesediaan *Eda Embu* untuk melakukan ritus itu dengan sebuah tindakan simbolis, yakni memberikan uang dan ayam kepada *Eda Embu*. Tindakan simbolis itu merupakan bentuk penghargaan kepada *Eda Embu* sebagai pemimpin acara. Setelah menerima pemberian dari ayah sang anak, *Eda Embu* kemudian memperkenalkan anak itu kepada semua keluarga yang hadir. Setelah itu, *Eda Embu* mendaraskan doa adat untuk menyapa dan memanggil arwah leluhur dari keluarga itu dan memperkenalkan sang anak. 2) Doa bagi sang anak. Setelah mendaraskan doa adat untuk menyapa dan memanggil arwah leluhur dari keluarga itu, *Eda Embu* mendaraskan doa bagi sang anak. Doa itu berisikan tentang mohon rahmat perlindungan, berkat, dan penyertaan Tuhan serta para leluhur bagi sang anak. Rumusan doa itu akan ditampilkan sebagai berikut.

Dua Ghetu Lulu Wula, Nggae Gahle Wena Tana, aku nosi tomai kasih leka miu, ngai miu pati dowana ata kaki eo jasa mulu ina.

Bapa di Surga dan para leluhur kami, saya mengucapkan syukur, karena sudah mengaruniakan anak laki-laki pertama kepada ibu dan bapak ini.

Weta naja ine ema ghi tau dari nia pase la'e. Nebu ina aku we guti fu gho. Aku rina ria bewa ba, aku guti ma'e soi, piso ma'e ngobi.

Dia sebagai pewaris keturunan mereka. Sekarang saya mau menggunting rambutnya. Saya mohon dengan penuh harapan agar saya dengan yakin mengguntingnya dan gunting ini jangan tersangkut dan jangan tumpul.

Berka sai kai, piara we du'a su'a lama, rejeki bho ndo, umu bewa, ma'e kila apa apa. Aku rina ina. Amen

Berkatilah dia dan peliharalah dia agar cepat besar, dilimpahi rezeki, umur panjang, dan dijauhkan dari segala bahaya. Saya minta semuanya ini dengan sepuh hati. Amin.

3) Upacara *Guti Fu*. Bagian ini merupakan puncak dan bagian utama dari ritus *Guti Fu*. *Eda Embu* megambil sebuah gunting atau pisau cukur yang baru atau belum pernah digunakan. *Eda Embu* kemudian memegang sejumput rambut di kepala sang anak. Rambut yang biasa dipotong dalam ritus ini adalah rambut pada mata kepala sang anak. Setelah dipotong, rambut sang anak itu diletakkan pada sebuah piring batu, lalu diserahkan kepada ayahnya untuk dibungkus dalam

sebuah kain putih. Setelah itu, rambut yang telah dibungkus dengan kain putih itu diberikan kepada ibu anak itu dan kemudian disimpan bersama tali pusar anak itu (jika masih ada) dalam sebuah kotak kecil. Hal itu merupakan simbol kasih sayang dan cinta sang ibu yang senantiasa ada dalam hatinya terhadap sang anak. Selanjutnya, ayah sang anak menyerahkan seekor ayam jantan kepada *Eda Embu* dan dibunuh oleh *Eda Ebu sendiri*. Darah ayam jantan itu kemudian dioleskan ke rambut di mata kepala sang anak. 4) Pemberian uang kepada *Eda Embu* dan sang anak diperlihatkan kepada semua keluarga yang hadir. Setelah acara *Guti Fu* selesai, ayah sang anak menyerahkan sejumlah uang kepada *Eda Embu* sebagai tanda terima kasih. Setelah itu, sang anak diperlihatkan atau ditunjukkan kepada seluruh keluarga yang hadir. 5) Sukacita bersama seluruh keluarga yang hadir. Setelah semua ritus penting selesai, seluruh keluarga dan undangan yang hadir menutup upacara itu dengan santap bersama. Upacara santap bersama merupakan tanda syukur dan sukacita atas kelancaran pelaksanaan ritus *Guti Fu* serta ucapan terima kasih atas kehadiran semua keluarga dan undangan yang datang.

Makna Simbolis Ritus Guti Fu¹⁵

Ritus *Guti Fu* dalam masyarakat Lio memiliki beberapa makna simbolis sebagai berikut. *Pertama*, makna religius. Ritus *Guti Fu* merupakan sebuah ritus ungkapan syukur kepada Sang Khalik atau *Du'a Gheta Lulu Wula, Nggae Mera Nggale Wana Tana* dan ungkapan terima kasih kepada para leluhur. Melalui ritus *Guti Fu*, masyarakat Lio memohon kepada Tuhan dan para leluhur untuk memberkati dan menyertai perjalanan hidup sang anak, serta melindungi sang anak dari segala malapetaka dan pengaruh jahat yang dapat mengancam dan membahayakan dirinya. Selain itu, pelaksanaan ritus tersebut menunjukkan relasi manusia dengan Wujud Tertinggi dan para leluhur. Manusia sejatinya tidak dapat berpaling dari Sang Wujud Tertinggi.

Kedua, makna sosial. Makna sosial dari ritus *Guti Fu* menyangkut dua hal. 1) Bentuk inisiasi. Ritus tersebut merupakan suatu upacara inisiasi dalam masyarakat Lio. Melalui tindakan simbolis menggunting rambut dan mengoleskan darah ayam jantan, seorang anak laki-laki sulung diterima secara resmi dalam keluarga suku ayahnya secara penuh. Dengan demikian, dia bisa menggunakan nama leluhur dari keluarga ayahnya yang menandakan haknya sebagai sebagai pewaris sah darah keluarga suku ayahnya. Dia pun kelak bertanggung jawab sebagai penjaga keluarganya, kedua orangtuanya, dan adik-adiknya. 2) Memperkuat ikatan keluarga dari pihak ayah dan ibu. Pelaksanaan ritus *Guti Fu* akan mempertemukan anggota keluarga dari pihak ayah dan ibu. Keluarga pihak ayah dan ibu akan terlibat untuk menyukseskan pelaksanaan ritus *Guti Fu* melalui kehadiran serta dengan memberikan sumbangan atau dukungan, baik secara materi maupun nonmateri. Kehadiran mereka juga merupakan bentuk dukungan kepada orangtua sang anak supaya mereka merawat dan membesarkan sang anak dengan penuh cinta. Upacara

¹⁵Hasil Wawancara dengan Martinus Turu (47 Tahun), Tokoh Adat Kopabai Lio, pada 7 Januari 2025 di Wolopau, Ende; Dentiana Rero dan Josef Kusi, *op. cit.*: 15.

Guti Fu diakhiri dengan acara santap bersama sebagai wujud syukur dan sukacita semua anggota keluarga yang hadir atas kelancaran pelaksanaan ritus tersebut. Acara santap bersama melengkapi kebersamaan seluruh anggota keluarga yang hadir sebagai satu komunitas sosial yang saling mengasihi dan mendukung satu sama lain.

Ketiga, makna kultural. Makna kultural ritus *Guti Fu* menyangkut upaya meneruskan atau melestarikan warisan budaya dari leluhur masyarakat Lio. Pelaksanaan ritus *Guti Fu* dapat dipahami sebagai upaya masyarakat Lio untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur mereka. melalui ritus itu, masyarakat Lio tetap mempertahankan budaya patrilineal yang diwariskan oleh para leluhur mereka.

Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik

Arti Sakramen Pembaptisan

Term ‘sakramen’ berasal dari kata bahasa Latin, yakni *sacramentum* yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan yang kudus atau yang ilahi. Kata *sacramentum* berasal dari kata kerja *sacrare* yang berarti menguduskan, menyucikan, atau mengkhususkan sesuatu atau seseorang bagi bidang yang disebut suci atau khusus.¹⁶ Dalam bahasa Yunani, sakramen disebut *mysterion* atau *mysterium* yang berarti keselamatan yang tidak kelihatan. Kata *mysterion* dalam Alkitab digunakan untuk menggambarkan rencana keselamatan Allah yang tidak terlihat secara langsung, tetapi dinyatakan melalui diri Yesus Kristus. Sakramen adalah tanda-tanda yang terlihat (dapat ditangkap oleh panca indra) untuk mengungkapkan rahmat Allah yang tak terlihat.¹⁷ Sakramen merupakan tanda dan sarana keselamatan Allah bagi umat manusia. Sakramen adalah simbol yang kelihatan dari rahmat dan kehadiran Tuhan yang tidak kelihatan. Sakramen menunjukkan persatuan antara manusia dengan Allah melalui Yesus Kristus. Selain itu, sakramen merupakan sarana untuk menguduskan atau menghantar orang kepada keselamatan yang ditawarkan oleh Allah, membawa orang pada persatuan dengan Kristus, serta memperkuat iman dan persekutuan dengan Gereja (bdk. KGK 1123).¹⁸

Gereja Katolik memiliki tujuh sakramen yang dikategorikan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, sakramen-sakramen inisiasi, yakni Sakramen Pembaptisan (Permandian), Sakramen Krisma (Penguatan), dan Sakramen Ekaristi (Komuni Pertama). *Kedua*, sakramen-sakramen penyembuhan, yakni Sakramen Rekonsiliasi atau Tobat (Pengakuan Dosa) dan Sakramen Pengurapan Orang Sakit. *Ketiga*, sakramen-sakramen panggilan, yakni Sakramen Imam (Tahbisan Suci) dan Sakramen Perkawinan. Melalui ketujuh sakramen tersebut, Gereja terus

¹⁶A. Baker, *Ajaran Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 24; Dedimus Berangka, “Pengaruh Pelayanan Pastoral Paroki terhadap Pemahaman Umat Mengenai Sakramen Gereja di Stasi Santo Dominikus Sermayam I Paroki Santo Petrus Erom”, *Jumpa* 10, no.1 (April 2022): 6.

¹⁷Chechilia A. Banjarnahor dan Lorentius Goa, “Meningkatkan Pemahaman Remaja Katolik terhadap Sakramen Ekaristi melalui Katekese di Paroki Kesatrian Malang”, *In Theos* 9, no. 3 (September 2023): 208; E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja (Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral)* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 64.

¹⁸Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, cet. III (Ende: Nusa Indah, 2007), 291.

melestarikan karya penyelamatan Allah di dunia dan menghadirkan misteri Salib Kristus yang menyelamatkan;¹⁹ serta memperoleh rahmat keselamatan Allah.²⁰

Sakramen baptis merupakan sakramen inisiasi dalam Gereja Katolik yang secara urutan harus diterima pertama. Kitab Hukum Kanonik Kan. 849 mengartikan Sakramen Baptis sebagai pintu gerbang untuk sakramen-sakramen lain yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk keselamatan. Melalui sakramen tersebut, setiap orang dibebaskan dari dosa, dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah, dipersatukan dengan Gereja sebagai persekutuan para murid Kristus dan menjadi serupa dengan Kristus.²¹

Sakramen Baptis dikenal juga sebagai Sakramen Permandian. Kata baptis berasal dari kata Bahasa Yunani, yaitu *baptizein* (kata bendanya: *baptisma*) yang berarti membenamkan, mencelupkan, mencemplungkan, atau menenggelamkan ke dalam air, baik seluruh tubuh maupun sebagiannya saja.²² Kata *baptizein* juga memiliki beberapa arti lain, yakni mencelupkan, membasuh, mencuci, dan membersihkan. Berdasarkan Lukas 11:38, kata baptis mengandung arti membasuh, mencuci, dan membersihkan diri (tangan) dari noda atau kotoran yang melekat pada badan atau tangan seseorang.²³ Namun, penggunaan kata *baptizein* mempunyai arti yang sangat fleksibel dan tidak secara mutlak berarti membenamkan seluruh diri ke dalam air.²⁴

Tradisi pembaptisan yang tampak dalam berbagai upacara pentahiran dengan menggunakan air sudah dimulai pada zaman Israel. Pembaptisan itu dipahami sebagai bentuk pentahiran atau pembersihan diri yang mesti dilakukan oleh seseorang yang najis atau berdosa. Kebiasaan itu dipraktikkan selama berabad-abad. Tradisi itu kemudian dipakai oleh kaum atau kelompok Eseni. Mereka mempraktikkan hal itu dengan menenggelamkan diri ke dalam air. Hal serupa juga dilakukan oleh orang-orang non-Yahudi yang ingin menjadi orang Yahudi.²⁵ Umat Israel melakukan pembaptisan atau pembasuhan sebagai tindakan simbolis untuk membersihkan diri dari dosa dan salah, supaya menjadi pantas untuk mengambil bagian dalam suatu upacara keagamaan (Im. 15:5, 8, 10, 13,18, 22; Im. 16:4, 24).²⁶

Tradisi pembaptisan Yahudi kemudian diambil alih oleh Yohanes Pembaptis. Yohanes melaksanakan pembaptisan sebagai bagian dari tugas profetisnya (Yoh. 1:19-28). Pembaptisannya bertujuan untuk mendorong umat beriman Yahudi bertobat supaya terbebas dari

¹⁹Gabriel A. I. Benu dan Siprianus S. Senda, "Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik Mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit (Tinjauan Yuridis-Kanonis atas Kanon 998-1007 Kitab Hukum Kanonik 1983)," *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 4, no. 2 (Juli 2023):1098.

²⁰Adrianus Sunarko, "Rahmat dan Sakramen: Teologi dengan Paradigma Kebebasan," *Melintas* 33, no. 1 (2017): 30.

²¹Konferensi Waligereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*, cet. VI (Jakarta: Dokpen KWI, 2019), 259.

²²E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 216.

²³Rudy Thomas, "Baptisan dan Hidup Baru Iman Katolik: Media Informasi dan Sarana Katekese", (2019), <http://www.imankatolik.or.id>; Jebarus Pino, *Bahan Kuliah Sakramentologi* (Ruteng: STKIP St. Paulus, 2013), 3.

²⁴Rudy Thomas, *loc. cit.*

²⁵Ola Rongan Wilhelmus, "Sakramen Baptis sebagai Sakramen Keselamatan dan Persekutuan Para Murid Kristus," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 113.

²⁶*Ibid.*: 115.

murka dan hukuman Allah.²⁷ Dia juga membaptis Tuhan Yesus. Ada dua alasan Yesus memberi diri-Nya dibaptis oleh Yohanes. *Pertama*, Yesus ingin menempatkan diri sebagai pribadi yang ikut menantikan kedatangan Kerajaan Allah pada akhir zaman. *Kedua*, Yesus mau menunjukkan solidaritas kepada bangsa-Nya yang membutuhkan penyelamatan dari Allah. Pembaptisan Yesus Kristus oleh Yohanes tersebut menjadi dasar praktik pembaptisan dalam Gereja Katolik.²⁸

Dua hal utama dari pelaksanaan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik, yakni materi dan forma. Materi Sakramen Pembaptisan ada dua jenis, yakni *material remota* (tanda yang berasal dari alam, yaitu air natural atau air bersih atau murni) dan *material proxima* (tanda yang berupa tindakan manusiawi yang menyertai *material remota*, yaitu sentuhan fisik dan tindakan membasuh dengan air. Forma Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik adalah rumusan kata-kata (doa) yang diucapkan untuk mengukuhkan upacara pembaptisan. Forma itu berbunyi demikian, “(nama calon baptis) ..., Saya membaptis engkau dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus” (Mat. 28:19).²⁹ Dalam Sakramen Permandian, Tuhan menguduskan setiap baptisan baru dan orang itu mendapatkan nama baptisan di dalam Gereja. Dia bisa menggunakan nama Orang-orang Kudus dalam Gereja atau juga nama lain, tetapi tidak boleh nama yang bertentangan dengan Kekristenan (KHK, Kan. 855).³⁰

Unsur-unsur Penting dalam Penerimaan Sakramen Pembaptisan

Penerimaan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik memerlukan beberapa alat dan bahan berikut. *Pertama*, air. Air adalah unsur utama dalam Sakramen Pembaptisan yang melambangkan pembersihan dari dosa dan kuasa jahat. Dalam tradisi Katolik, pencurahan air pada kepala calon baptis menandakan pembersihan dirinya dari dosa-dosa dan dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah (Yoh. 3:5). Hal itu ditegaskan juga oleh St. Ambrosius bahwa pencurahan dengan air membersihkan setiap umat Kristen dari kekuatan jahat dan memerangi semua pangkal kejahatan.³¹ *Kedua*, minyak katekumen. Pengurapan dengan minyak katekumen melambangkan pemberian Roh Kudus. Melalui pengurapan itu, seseorang diangkat untuk hidup sebagai orang Kristen sejati dan berpartisipasi dalam tritugas Kristus, yakni imam, nabi, dan raja. Selain itu, pengurapan dengan minyak katekumen mencerminkan martabat dan identitas sebagai anggota Gereja.³² *Ketiga*, kain putih. Kain putih merupakan simbol kesucian, kemurnian, dan

²⁷Omega Yasinta, Steward Louis Fransisko Kaunang, dan Gerrardi Vincent Frederico Mandagie, “Pentingnya Sakramen Baptis bagi Keselamatan Menurut Katekismus Gereja Katolik,” *Pineleng Theological Review* 1, no. 1 (2024): 91.

²⁸ *Ibid.*

²⁹Yohanes Hans Monteiro, “Teologi dan Liturgi Sakramen (Bagi Mahasiswa Teologi dan Calon Imam),” (Bahan Kuliah, IFTK, Ledalero, 2020): 73; bdk. KGK 2156.

³⁰Konferensi Waligereja Indonesia, *op. cit.*, 260.

³¹J. D. Crichton, *Perayaan Sakramen Baptis dan Krisma* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 33; Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, *Katekese Liturgi Pra-Misa 2017: Sakramen Baptis* (Surabaya: Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, 2016), 42.

³²Agustinus Purwanto, *Tips Memilih Nama Baptis* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 74; Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, *op. cit.*, 43; Indo Santalia dan Muhammad Askhari, “Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran

kekudusan. Kain putih yang dikenakan kepada baptisan baru menjadi simbol bahwa dia mengenakan Kristus. Hal itu mencerminkan transformasi spiritual dan identitas baru sebagai anak-anak Allah yang hidup dalam kesucian (Gal. 3:27-28). Kain putih juga melambangkan kebangkitan.³³ Keempat, lilin yang bernyala. Lilin yang dinyalakan pada saat pembaptisan melambangkan cahaya Kristus. Hal itu menjadi simbol bahwa orang yang dibaptis telah menerima terang Kristus. Dia juga diharapkan untuk menjadi terang bagi sesama atau dunia yang mengantar sesama kepada Cahaya Sejati, yaitu Yesus Kristus. Nyala lilin itu diambil dari nyala Lilin Paskah.³⁴

Tahapan Penerimaan Sakramen Pembaptisan

Tahapan penerimaan Sakramen Pembaptisan secara singkat akan dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, tahap persiapan. Tahap ini meliputi beberapa hal. 1) Keimanan orangtua (untuk baptisan bayi), iman dan kesediaan calon baptis (untuk baptisan dewasa), dan pemilihan saksi. Orangtua baptis harus merupakan orang Katolik yang sudah dibaptis dan berkomitmen untuk membesarkan anak dalam iman Katolik. Untuk baptisan dewasa, calon baptis harus menyatakan dengan bebas kesediaannya untuk dibaptis secara Katolik. Tahap ini disebut masa pra-katekumenat. Calon baptis diberikan waktu untuk memurnikan motivasinya, penajakan tentang diri dan hidupnya, dan diakhiri dengan pelantikan menjadi katekumen (calon baptis yang siap untuk mengikuti masa pembinaan atau katekumenat).³⁵ Saksi biasanya adalah seorang Katolik dewasa yang mendukung orangtua dan dapat memberikan kesaksian atas keyakinan agama orangtua anak yang hendak dibaptis. 2) Masa pembinaan persiapan penerimaan Sakramen Pembaptisan. Sebelum pembaptisan, orangtua bayi yang hendak dibaptis biasanya menjalankan masa pembinaan tentang Sakramen Pembaptisan dengan periode waktu yang lebih singkat. Untuk pembaptisan dewasa, masa pembinaan ini (belajar tentang iman Katolik) disebut masa katekumenat dan waktunya relatif lebih lama, yakni 6 bulan sampai 1 tahun atau dengan frekuensi pengajaran 40-50 jam. Pada masa ini, katekumen diajak untuk membangun kebiasaan hidup Kristiani, menghidupi perayaan liturgi Gereja, dan menghidupi semangat perutusan Gereja. Ketika kehidupan iman Kristianinya sudah semakin berkembang, dia pun diperkenankan untuk menerima Sakramen Pembaptisan.³⁶ 3) Menyiapkan dokumen yang diperlukan dan menyelesaikan urusan administrasi. Orangtua perlu menyediakan dokumen, seperti surat baptis mereka dan juga saksi. Selain itu, orangtua baptis perlu menyelesaikan urusan administrasi di

Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan di Gereja GPIB Bukit Zaitun Kota Makassar,” *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 6, no. 1 (2019): 108.

³³Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, *loc. cit.*

³⁴Bernadeta Bera, “Korelasi Pemahaman dan Pelaksanaan Orangtua Katolik terhadap Sakramen Baptis bagi Bayi di Stasi St. Mikael Paroki St. Paulus Kaubun Keuskupan Agung Samarinda,” *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 2 (2023): 113; Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, *loc. cit.*

³⁵*Ibid.*, 73.

³⁶*Ibid.*

kantor paroki. Untuk pembaptisan dewasa, calon baptis juga perlu menyiapkan Akta Kelahirannya serta menyelesaikan urusan administrasi.

Kedua, tahap pelaksanaan penerimaan Sakramen Pembaptisan. Penerimaan Sakramen Pembaptisan pada biasanya dilaksanakan dalam Perayaan Misa. Liturgi Baptis diadakan setelah Liturgi Sabda (setelah homili). Penerimaan Sakramen Pembaptisan mempunyai urutan berikut, yakni litani Orang Kudus dan doa permohonan, doa eksorsisme, penumpangan tangan, doa pujian dan mohon berkat atas air, penolakan setan dan pernyataan iman, pembaptisan, pengurapan dengan minyak katekumen, pengenaan pakaian baptis (kain putih), penyerahan lilin yang bernyala, dan ritus effata (fakultatif).³⁷

Ketiga, tahap pasca penerimaan Sakramen Pembaptisan atau masa mistagogi (pembinaan lanjutan). Tahap ini mencakupi dua hal penting yang berkaitan dengan pembinaan lanjutan. 1) Pendidikan Agama Katolik. Orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak dalam iman Katolik, termasuk persiapan untuk menerima sakramen-sakramen lainnya di masa depan, seperti Komuni Pertama dan Krisma. Untuk pembaptisan dewasa, baptisan baru harus tetap mengikuti program pembinaan lanjutan yang disediakan oleh pihak paroki untuk persiapan penerimaan sakramen-sakramen yang lainnya. Selain itu, baptisan baru diharapkan untuk tetap belajar secara mandiri melalui media dan dari sesama anggota Gereja yang sudah dewasa dalam iman Katoliknya. 2) Partisipasi dalam komunitas Gereja. Orangtua juga bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak agar kelak terlibat dalam kegiatan Gereja, seperti setia mengikut Perayaan Ekaristi pada hari Minggu, kegiatan Sekami, kegiatan Misidinar, dsb. Orangtua pertama-tama harus menunjukkan teladan untuk berpartisipasi dalam kehidupan Gereja. Untuk pembaptisan dewasa, baptisan baru juga dapat terus belajar dengan terlibat dalam berbagai kegiatan atau kehidupan Gereja, terutama dalam Perayaan Ekaristi.³⁸

Makna-makna Sakramen Pembaptisan

Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik memiliki beberapa makna sebagai berikut. *Pertama*, Sakramen Pembaptisan sebagai tanda iman. Dengan menerima Sakramen Pembaptisan, seseorang menyatakan imannya akan Kristus dan menjadi anggota Gereja katolik.³⁹ *Kedua*, Sakramen Pembaptisan sebagai tanda kelahiran baru. Dengan menerima Sakramen Pembaptisan, seseorang dilahirkan kembali dalam Roh sebagai anak Allah atau manusia baru. Dengan pembaptisan, seseorang menerima karunia hidup yang baru, yakni manusia lama mati dan dikuburkan, serta manusia baru dibangkitkan (Rm. 6:3). Karunia kehidupan baru itu terjadi melalui rahmat Allah yang mengguduskan.⁴⁰ *Ketiga*, Sakramen Pembaptisan sebagai penyerupaan dan persatuan dengan Yesus Kristus. Melalui Sakramen Pembaptisan, seseorang

³⁷Yohanes Hans Monteiro, *op. cit.*, 62-53.

³⁸Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, *op. cit.*, 74.

³⁹L. Prasetya, *Pelayanan Sakramen Baptis bagi Bayi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 24-25.

⁴⁰Yohanes Hans Monteiro, *op. cit.*, 73.

dipersatukan dengan Kristus dan membuat dirinya turut berpartisipasi dalam misteri Yesus Kristus, yakni berpartisipasi dalam peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya.⁴¹ *Keempat*, Sakramen Pembaptisan sebagai rahmat pengampunan dosa. Sakramen Pembaptisan menyebabkan pembebasan manusia dari dosa-dosanya atau pelunasan dosa-dosanya, baik dosa asal maupun (bagi baptisan dewasa) dosa-dosa berat dan kelalaian pribadi. *Kelima*, Sakramen Pembaptisan sebagai karunia Roh Kudus. Melalui Sakramen Pembaptisan, seseorang menerima karunia pencurahan Roh Kudus. Pencurahan Roh Kudus itu menyebabkan Sakramen Permandian mempunyai karakter indelebilis atau tidak dapat dibatalkan. Oleh karena itu, Sakramen Permandian tidak diberikan ulang; cukup sekali seumur hidup.⁴² *Keenam*, Sakramen Pembaptisan sebagai pemersatu dengan Tubuh Mistik Kristus, Gereja. Setiap orang yang menerima Sakramen Pembaptisan akan dipersatukan dengan seluruh umat pilihan Allah, yaitu Gereja. Mereka akan menjadi persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus.⁴³

Komparasi antara Ritus *Guti Fu* dan Sakramen Pembaptisan

Persamaan

Ritus *Guti Fu* dan Sakramen Pembaptisan memiliki beberapa persamaan. *Pertama*, keduanya sebagai upacara inisiasi. Ritus *Guti Fu* dan Sakramen Pembaptisan berfungsi sebagai upacara inisiasi. Kedua ritus tersebut merupakan upacara penerimaan dan pengukuhan anggota baru. Ritus *Guti Fu* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lio untuk menerima dan mengesahkan anak sulung laki-laki secara resmi sebagai anggota dan pewaris suku keluarga ayahnya. Melalui ritus *Guti Fu*, seorang anak laki-laki sulung diakui sebagai salah satu anggota dan pewaris keluarga besar ayahnya. Sakramen Pembaptisan adalah sakramen inisiasi pertama dalam Gereja Katolik yang menandai penerimaan seseorang secara resmi ke dalam Komunitas Kristen atau Gereja. Melalui Sakramen Pembaptisan, seseorang diakui sebagai anggota resmi Gereja Katolik. Pelaksanaan kedua upacara tersebut memberikan hak dan kewajiban tertentu kepada individu yang diinisiasi.

Kedua, keduanya berkaitan dengan relasi manusia dengan Sang Wujud Tertinggi atau Tuhan. Ritus *Guti Fu* dan Sakramen Pembaptisan dilaksanakan sebagai upacara yang mengungkapkan dependensi manusia kepada kekuasaan Sang Ilahi. Melalui ritus *Guti Fu*, keluarga memohon berkat, penyertaan, dan perlindungan dari Sang Wujud Tertinggi (*Dua Gheta Lulu Wula, Nggae Mera Ghale Wena Tana*) bagi seluruh perjalanan hidup anak laki-laki sulung. Selain itu, ritus *Guti Fu* diadakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur keluarga kepada Sang Wujud Tertinggi atas karunia buah hati dalam kehidupan masyarakat Lio. Penerimaan Sakramen

⁴¹L. Prasetya, *op. cit.*, 26.

⁴²Yohanes Hans Monteiro, *loc. cit.*

⁴³Paulus Janssen, *Sakramen-sakramen Allah* (Malang: Institut Pastoral Indonesia Malang, 1997), 58.

Pembaptisan bertujuan untuk menghapus dosa asal dan menyucikan seseorang, serta dia diangkat, diterima, dan dimeterai menjadi anak Allah. Rahmat Sakramen Pembaptisan mendatangkan karunia Roh yang memampukan seseorang untuk hidup dalam kekudusan dan dilindungi dari dosa dan kuasa jahat.

Ketiga, keduanya menampakkan aspek sosial dalam pelaksanaannya. Ritus *Guti Fu* harus dilaksanakan di hadapan anggota keluarga besar pihak ayah dan pihak ibu dari sang anak. Mereka menjadi saksi pelaksanaan ritus tersebut. Upacara *Guti Fu* diakhiri dengan acara santap bersama untuk melengkapi seluruh rangkaian acara itu dan memperkuat ikatan seluruh anggota keluarga yang hadir. Penerimaan Sakramen Pembaptisan juga harus dilaksanakan dengan melibatkan anggota Gereja lainnya, kecuali dalam situasi darurat. Penerimaan Sakramen Pembaptisan biasanya diadakan dalam perayaan Misa. Ikatan seluruh anggota Gereja yang hadir dalam perayaan itu dipersatukan dan diperkuat melalui Santapan Rohani, Tubuh dan Darah Kristus, dalam rupa Komuni Kudus. Dengan demikian, kedua upacara itu tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif karena harus melibatkan anggota komunitas yang bersangkutan.

Keempat, keduanya merupakan acara pemberian dan peresmian nama seseorang. Ritus *Guti Fu* dan Sakramen Pembaptisan menjadi momen di mana seseorang mendapatkan namanya yang sesuai dengan ciri dan ketentuan masing-masing komunitas, serta melalui kedua upacara itu, nama yang telah dipilih disahkan dalam komunitas. Melalui ritus *Guti Fu*, seorang anak laki-laki sulung diberi nama yang diambil dari nama nenek moyangnya. Nama nenek moyangnya dipakai sebagai tanda penggenangan dan penghormatan terhadap para leluhur. Masyarakat Lio percaya bahwa penggunaan nama leluhur untuk anak laki-laki sulung dapat mendatangkan rahmat perlindungan dan penyertaan para leluhur bagi anak itu. Dalam Sakramen Permandian, seseorang mendapatkan nama baptis di dalam Gereja. Pemilihan nama hendaknya menggunakan nama Orang-orang Kudus dalam Gereja atau juga nama lain, tetapi tidak boleh nama yang bertentangan dengan Kekristenan (KHK, Kan. 855) atau nama yang menunjukkan ciri Kekristenan. Nama Orang-orang Kudus dipakai supaya mereka dapat menjadi pelindung, pendoa, dan pengantara doa bagi seseorang yang menggunakan nama mereka.

Perbedaan

Ritus *Guti Fu* dan Sakramen Pembaptisan juga memiliki beberapa perbedaan. *Pertama*, perbedaan tujuan. Ritus *Guti Fu* dilaksanakan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan dan para leluhur atas kelahiran anak sulung laki-laki dalam budaya masyarakat Lio serta inisiasi anak tersebut menjadi anggota dan pewaris yang sah dalam keluarga besar suku ayahnya. Sakramen Pembaptisan dilaksanakan untuk menghapus dosa dan menyucikan seseorang, serta inisiasi menjadi anggota Gereja Katolik.

Kedua, sarana-prasarana atau alat dan bahan yang digunakan. Peralatan yang digunakan dalam ritus *Guti Fu* adalah pisau cukur atau gunting (*guti*) yang baru atau belum pernah digunakan untuk memotong rambut anak, kain putih dan piring batu, uang (*doi*). Bahan utama

yang digunakan adalah darah ayam jantan atau buah kelapa (*nio ghoe*). Bahan yang digunakan dalam Sakramen Pembaptisan adalah air dan minyak katekumen. Alat yang digunakan adalah wadah pembaptisan, kain putih, lilin Paskah, dan lilin baptis yang bernyala.

Ketiga, pemimpin upacara. Dalam ritus *Guti Fu*, pelaksanaan upacara harus dipimpin oleh om kandung dari anak yang akan menerima ritus itu (saudara kandung dari ibu sang anak). Pemimpin ritus *Guti Fu* disebut *Eda Embu*. Penerimaan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik dilakukan oleh kaum klerus atau terahbis, yakni imam dan diakon. Namun, dalam situasi darurat atau situasi pastoral tertentu, Sakramen Pembaptisan dapat diterima oleh umat awam yang mengetahui dan menaati syarat atau ketentuan penerimaan Sakramen Pembaptisan yang sah dalam Gereja Katolik.

Keempat, bagian acara yang utama dalam ritus. Dalam ritus *Guti Fu*, acara *Guti Fu* merupakan puncak dan bagian utama dari ritus tersebut. *Eda Embu* menggunting rambut pada mata kepala sang anak dan kemudian bagian kepala itu dioleskan dengan darah ayam jantan. Dalam penerimaan Sakramen Pembaptisan, bagian acara utama dari Liturgi Pembaptisan adalah pembaptisan, yakni pencurahan dengan air baptis yang sudah diberkati dan disertai dengan forma pembaptisan, serta dilanjutkan dengan pengurapan minyak katekumen, pengenaan pakaian baptis (kain putih), dan penyerahan lilin baptis yang bernyala.

Kelima, keserempakan antara materi dan forma. Dalam acara *Guti Fu*, tindakan menggunting rambut dan mengoleskan darah ayam jantan pada rambut di mata kepala sang anak tidak disertai dengan pengucapan forma khusus. Doa bagi sang anak dilakukan sebelum acara *Guti Fu*. Dalam acara pembaptisan, pencurahan air baptis di atas kepala calon baptis dilakukan sembari mengucapkan forma pembaptisannya, yakni “(nama calon baptis) ..., Saya membaptis engkau dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus”.

Keenam, tahap pelaksanaan ritus. Tahapan pelaksanaan ritus *Guti Fu* meliputi tahap persiapan (tahap pemilihan atau penentuan waktu pelaksanaan), tahap memberitahu dan mengundang *Eda Embu* serta keluarga kandung dari pihak ayah dan ibu sang anak, tahap mempersiapkan alat dan bahan, tahap pelaksanaan ritus *Guti Fu* (ritus pembuka, doa bagi sang anak, upacara *Guti Fu*, pemberian uang kepada *Eda Embu* dan sang anak diperlihatkan kepada semua keluarga yang hadir), dan tahap sukacita bersama melalui acara santap bersama. Tahapan penerimaan Sakramen Pembaptisan meliputi tahap persiapan (keimanan orang tua [untuk baptisan bayi], iman dan kesediaan calon baptis [untuk baptisan dewasa], dan pemilihan saksi; masa pembinaan persiapan penerimaan Sakramen Pembaptisan; menyiapkan dokumen yang diperlukan dan menyelesaikan urusan administrasi), tahap pelaksanaan penerimaan Sakramen Pembaptisan dalam Liturgi Baptis (litani Orang Kudus dan doa permohonan, doa eksorsisme, penumpangan tangan, doa pujian dan mohon berkat atas air, penolakan setan dan pernyataan iman, pembaptisan, pengurapan dengan minyak katekumen, pengenaan pakaian baptis [kain putih], penyerahan lilin baptis yang bernyala, dan ritus effata [fakultatif]), tahap pasca

penerimaan Sakramen Pembaptisan atau masa mistagogi (pendidikan Agama Katolik dan partisipasi dalam komunitas Gereja).

IV. Kesimpulan

Kebudayaan merupakan bagian hakiki dari keberadaan dan kehidupan manusia. Kebudayaan juga terekspresi atau terejawantahkan dalam ritus-ritus tertentu yang memiliki nilai dan makna yang kaya dan dalam. Salah satu kebudayaan dari masyarakat Lio adalah ritus *Guti Fu*, yakni sebuah tradisi untuk menginisiasi seorang anak laki-laki sulung menjadi anggota dan pewaris sah dalam keluarga besar suku ayahnya. Dalam konteks Gereja Katolik, ritus inisiasi seperti itu terlaksana melalui penerimaan Sakramen Pembaptisan. Dalam tataran komparasi, ritus *Guti Fu* dalam masyarakat Lio dan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan keduanya meliputi 4 hal, yakni keduanya sebagai upacara inisiasi, keduanya berkaitan dengan relasi manusia dengan Sang Wujud Tertinggi atau Tuhan, keduanya menampakkan aspek sosial dalam pelaksanaannya, serta keduanya merupakan acara pemberian dan peresmian nama seseorang. Perbedaan keduanya meliputi 6 hal, yakni perbedaan tujuan, sarana-prasarana atau alat dan bahan yang digunakan, pemimpin upacara, bagian acara yang utama dalam ritus, keserempakan antara materi dan forma, dan tahap pelaksanaan ritus. Jadi, studi komparatif terhadap ritus *Guti Fu* dalam masyarakat Lio dengan Sakramen Pembaptisan dalam Gereja Katolik menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

Referensi

- Baker, A. *Ajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Banjarnahor, Chechilia A. dan Lorentius Goa. “Meningkatkan Pemahaman Remaja Katolik terhadap Sakramen Ekaristi melalui Katekese di Paroki Kesatrian Malang.” *In Theos* 9, no. 3 (September 2023): 207-211.
- Benu, Gabriel A. I. dan Siprianus S. Senda. “Meningkatkan Pemahaman Umat Katolik Mengenai Sakramen Pengurapan Orang Sakit (Tinjauan Yuridis-Kanonis atas Kanon 998-1007 Kitab Hukum Kanonik 1983).” *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 4, no. 2 (Juli 2023): 1097-1102.
- Bera, Bernadeta. “Korelasi Pemahaman dan Pelaksanaan Orangtua Katolik terhadap Sakramen Baptis bagi Bayi di Stasi St. Mikael Paroki St. Paulus Kaubun Keuskupan Agung Samarinda.” *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 2 (2023): 1130-118.
- Berangka, Dedimus. “Pengaruh Pelayanan Pastoral Paroki terhadap Pemahaman Umat Mengenai Sakramen Gereja di Stasi Santo Dominikus Sermayam I Paroki Santo Petrus Erom.” *Jumpa* 10, no.1 (April 2022): 115-131.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Crichton, J. D. *Perayaan Sakramen Baptis dan Krisma*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Hapsah, Romlah Harniati, Fatimah Az Zahrah, dan Muhammad Yasin. “Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Era Globalisasi dan Modernisasi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* 2, no. 2 (2024): 191-202.
- Jagom, Bonifasius. “Upacara *Teing Ngasang* dalam Tradisi Masyarakat Manggarai dan Sakramen Baptis (Sebuah Pengantar Studi Perbandingan Inisiasi).” *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon* 5, no. 1 (2020): 17-26.
- Julianus, Sandy, G. Simon Devung, dan Wilfridus Samdirgawijaya. “Tradisi Penyembuhan Orang Sakit melalui Upacara *Belian* dan Perbandingannya dengan Sakramen Pengurapan Orang Sakit.” *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5, no. 1 (Juni 2021): 34-51.
- Keban, Yoseph Batri. “Ritual *Toto Dula* dalam Perbandingan dengan Sakramen Pembaptisan dalam Kehidupan Masyarakat Balaweling.” *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya* 1, no. 1 (2020): 48-54.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Cetakan III. Ende: Nusa Indah, 2007.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Cet. VI. Jakarta: Dokpen KWI, 2019.
- Martasudjita, E. *Sakramen-sakramen Gereja (Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral)*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- , *Sakramen-sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Monteiro, Yohanes Hans. “Teologi dan Liturgi Sakramen (Bagi Mahasiswa Teologi dan Calon Imam).” Bahan Kuliah, IFTK, Ledalero, 2020.
- Paulus Janssen. *Sakramen-sakramen Allah*. Malang: Institut Pastoral Indonesia Malang, 1997.
- Pino, Jebarus. *Bahan Kuliah Sakramentologi*. Ruteng: STKIP St. Paulus, 2013.
- Prasetya L., *Pelayanan Sakramen Baptis bagi Bayi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Purwanto, Agustinus. *Tips Memilih Nama Baptis*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Rero, Dentiana dan Josef Kusi. “Makna Simbolis *Guti Fu* di Desa Bheramari Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende.” *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 11-17.
- Rosana, Ellya. “Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 12, no. 1 (2017): 16-30.
- Santalia, Indo dan Muhammad Askhari. “Sakramen Pembaptisan dalam Ajaran Kristen Katolik dan Kristen Protestan dan Pelaksanaannya di Gereja Santo Yakobus Mariso dan di Gereja GPIB Bukit Zaitun Kota Makassar.” *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 6, no. 1 (2019): 95-131.
- Sigalingging, Jimson. “Membangun Dialog dalam Keberagaman: Memahami Ritual *Martutu Aek Batak Toba* dan Sakramen Baptis.” *Perspektif* 15, no. 2 (2020): 91-107.

- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Edisi I. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.
- Subagya Racmat. *Agama dan Kerohanian Asli di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979).
- Sukaryo, Raimundus Lulus. "Tradisi *Ruwatan* dan Sakramen Baptis: dalam Konsep Dosa dan Keselamatan." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 6, no. 2 (2024): 245-257.
- Sunarko, Adrianus. "Rahmat dan Sakramen: Teologi dengan Paradigma Kebebasan." *Melintas* 33, no. 1 (2017): 14-33.
- Thomas, Udy. "Baptisan dan Hidup Baru Iman Katolik: Media Informasi dan Sarana Katekese." 2019. <http://www.imankatolik.or.id>.
- Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. *Katekese Liturgi Pra-Misa 2017: Sakramen Baptis*. Surabaya: Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, 2016.
- Turu, Martinus. Wawancara, pada 7 Januari 2025 di Wolopau, Ende.
- Wilhelmus, Ola Rongan. "Sakramen Baptis sebagai Sakramen Keselamatan dan Persekutuan Para Murid Kristus." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 113-128.
- Woda, Gregorius M. Wawancara pada 6 Januari 2025 di Wolopau, Ende.
- Yasinta, Omega, Steward Louis Fransisko Kaunang, dan Gerrardi Vincent Frederico Mandagie. "Pentingnya Sakramen Baptis bagi Keselamatan Menurut Katekismus Gereja Katolik." *Pineleng Theological Review* 1, no. 1 (2024): 83-97.